

ASIMETRI INFORMASI MEMODERASI PENGARUH EARNING PERSISTENCE DAN INCOME SMOOTHING TERHADAP FUTURE EARNING RESPONSE COEFFICIENT

Sistya Rachmawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

*sistya_r@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *earning persistence* dan *income smoothing* terhadap *future earning response coefficient* (FERC) dengan asimetri informasi sebagai variabel moderasi. FERC merupakan informasi yang memungkinkan perusahaan memiliki pengetahuan tertentu mengenai *future earnings* pada saat perusahaan mengetahui *current stock price*, sehingga harga saham dapat merupakan sinyal terhadap *future earnings*. Metodologi penelitian yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA), sampel penelitian adalah 86 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indoensia selama periode 2013 s/d 2017 dengan demikian terdapat 430 observasi, metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *income smoothing* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *future earning respon koefisien*, selanjutnya asimetri informasi mampu memperkuat pengaruh *income smoothing* terhadap *future earning response koefisien*. Sedangkan variabel kontrol yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *future earning respon koefisien* hanya variabel *investment opportunity set* dan *audit committee*. Kontribusi penelitian ini agar perusahaan dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi FERC agar dapat memprediksi laba di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Asimetri Informasi; *Earning Persistence*; *Future Earning Response Coefficient*; *Income Smoothing*.

Abstract

This study aims to find empirical evidence on the effect of *earning persistence* and *income smoothing* on *future earning response coefficient*, using *asymmetric information* as the moderating variable. FERC is an information that allows an entity to have certain knowledge about *future earnings* when the entity knows the *current stock price*, so that *stock price* can be a signal to *future earnings*. The methodology used in this study is *moderated regression analysis* (MRA). Sample were collected from 86 firms which have been registered on the *Indonesia Stock Exchange* during the period 2013 to 2017, resulting in 430 observations. Samples were obtained using *purposive sampling*. This study shows that only *income smoothing* that has a significant effect on *earning response coefficient*. Furthermore, *asymmetric information* can strengthen the effect of *income statement* on *future earning response coefficient*. Meanwhile, *investment opportunity set* and *audit committee* are the only control variables that have significant effect on *earning response coefficient*. The contribution

of this research is to inform the company about factors which can influence FERC in order to be able to predict future earnings.

Keywords : *Asymmetric Information; Earning Persistence; Future Earning Response Coefficient; Income Smoothing.*

Submission date: 2020-08-03

Accepted date: 2021-02-12

**Corresponding Author*

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari suatu perusahaan. Perusahaan akan dinilai telah beroperasi secara efisien dan efektif atau tidak berdasarkan kinerja perusahaan yang dijalankan oleh perusahaan. Perusahaan yang berkinerja kuat kinerja yang baik, perusahaan akan beroperasi secara efektif dan efisien, ini akan menarik investor menanamkan modalnya di perusahaan karena investor percaya bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dioperasikan secara efektif dan efisien akan menghasilkan laba yang maksimal (Fambudi & Fitriani, 2019).

Laba yang dipublikasikan dalam laporan keuangan perusahaan menghasilkan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho & Jung, 1991). Penelitian yang dilakukan Lev (1989) yaitu dengan mengkorelasikan antara perubahan laba perusahaan periode saat ini dan *return* saham periode saat ini, dan menunjukkan bahwa nilai koefisien respon laba yang lemah atau nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang lemah (Hussainey & Walker, 2006).

Earnings persistence atau persistensi laba merupakan cerminan kualitas laba suatu perusahaan yang dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Scott, 2009). *Earnings persistence* berpengaruh positif terhadap *future earnings response coefficient* (FERC) (Mulyani, 2007). Semakin tinggi *earnings persistence*, maka laba yang dihasilkan perusahaan menjadi semakin informatif dan *future earnings response coefficient* (FERC) juga semakin tinggi. Dengan demikian, adanya informasi laba yang persisten, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan reaksi pasar yang positif bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ekky (2016) menunjukkan bahwa *earnings persistence* berpengaruh positif terhadap *future earnings response coefficient* (FERC). Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2012) dan Buana (2012) yang mengatakan bahwa *earning persistence* tidak berpengaruh terhadap *future earnings response coefficient* (FERC). Perataan laba merupakan pola yang dilakukan manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba dalam rangka mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Menurut Alfatih (2017) pola ini dilakukan karena pada umumnya investor akan memilih perusahaan yang relatif stabil dan tidak beresiko tinggi. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar semakin rendah manajemen laba maka semakin tinggi kualitas laba dan begitu juga sebaliknya.

Asimetri informasi adalah perbedaan informasi yang diterima manajer dan pihak eksternal, dalam hal ini pemegang saham, dimana manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan tujuan atau prospek perusahaan di masa depan dibandingkan

pemegang saham (Perwira & Darsono, 2015). Menurut Ifonie (2012) dan Nurjanati & Rodoni (2015), manajer berusaha untuk memperkecil asimetri informasi agar dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara tertentu. Saat tingkat asimetri informasi tinggi, yang disebabkan oleh tingkat pengungkapan yang rendah, tentunya akan mempengaruhi harga saham karena asimetri informasi antara *well-informed* investor dan *less-informed* investor dapat memunculkan biaya transaksi dan tingkat likuiditas perusahaan berkurang.

Melihat fenomena yang terjadi, terdapat hubungan antara aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manajer melalui *real earnings management* dengan tindakan melalui pengelolaan penjualan, pengurangan pengeluaran diskresioner, overproduksi, dan keuntungan (kerugian) yang diperoleh perusahaan dari penjualan aktiva tetap (*property, plant, equipment*) dan investasi tahun berjalan dapat menunjukkan kinerja manajer yang sebenarnya baik untuk saat ini maupun di masa mendatang.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *earnings persistence* terhadap *future earnings response coefficient* (FERC), pengaruh *income smoothing* terhadap *future earnings response coefficient* (FERC), asimetri informasi dapat memoderasi pengaruh *earnings persistence* terhadap *future earnings response coefficient* (FERC), asimetri informasi dapat memoderasi pengaruh *income smoothing* terhadap *future earnings response coefficient* (FERC).

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sampel acak non acak (*purposive sampling*). Perusahaan manufaktur dipilih karena industri terbesar yang terdaftar di BEI adalah perusahaan manufaktur.

Kontribusi penelitian bagi perusahaan manufaktur adalah memberikan informasi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi koefisien respon laba di masa depan agar dapat memprediksi laba di masa yang akan datang yang pada akhirnya akan menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaannya.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Tinjauan Literatur

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) ini menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan dapat memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa informasi yang bersifat *financial* (keuangan) maupun *non-financial* (non keuangan) yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain. Investor dapat memperoleh sinyal dari informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan yang nantinya dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan dalam investasi (Akorsu, 2014).

Mengacu pada teori sinyal, untuk memprediksi laba di masa yang akan datang dalam suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan sinyal yang telah diberikan oleh perusahaan terhadap para pemangku kepentingan melalui laporan tahunan yang diungkapkan oleh perusahaan. Sinyal yang diberikan tersebut berupa informasi prospek masa depan perusahaan serta menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain, sehingga investor akan tertarik untuk

berinvestasi dalam perusahaan tersebut. *Future earnings response coefficient* (FERC) sering digunakan sebagai ukuran untuk memprediksi laba di masa yang akan datang.

Future Earnings Response Coefficient (FERC)

Penelitian mengenai *future earnings response coefficient* (FERC) berawal dari penelitian yang dilakukan oleh Ball & Brown, (1968) yang menguji kandungan informasi laba. Kemudian penelitian Ball dan Brown ini dikembangkan oleh Collins *et al* (1994) dengan menguji penjelasan tentang rendahnya hubungan *return-earnings*, yang disebabkan oleh kurangnya ketepatan waktu laba. Kurangnya ketepatan waktu laba ini berkaitan dengan penerapan akuntansi akrual yang menyebabkan harga saham periode tertentu akan merefleksikan informasi yang akan tercermin dalam laba periode mendatang (William, 2016).

Beberapa penelitian yang dilakukan telah mengimplikasikan kerangka *future earnings response coefficient* (FERC) dan menunjukkan bahwa informasi yang diungkapkan perusahaan sangat berperan penting dan membantu *stakeholders*, khususnya investor untuk memprediksi masa depan perusahaan dengan mengacu pada tingkat pengembalian saat ini.

Earnings Persistence

Definisi *earnings persistence* menurut Scott (2009) adalah perubahan *earnings* yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan, sehingga *earnings persistence* dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dikaitkan dengan perubahan harga saham. *Earnings persistence* merupakan suatu hal yang penting dalam menilai kinerja perusahaan, karena *earnings persistence* mengungkapkan sifat pendapatan non transitori, yang merupakan atribut yang berguna untuk para pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal, seperti manajemen, dewan direktur, investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya (Hogan & Evans, 2015). Menurut Penman & Zhang (2002) mengatakan bahwa *earnings persistence* merupakan perubahan dalam laba akuntansi yang diharapkan pada masa yang akan datang (*expected future earnings*) karena adanya laba tahun berjalan (*current earnings*).

Asimetri Informasi

Scott (2009) dan Murwaningsari (2012) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis asimetri informasi, yaitu: (1) *Adverse Selection* adalah kondisi ketika manajer mengetahui lebih banyak mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan investor. Kondisi ini terjadi akibat satu atau lebih pihak dalam melakukan transaksi, memiliki informasi yang lebih unggul melalui pihak lain. (2) *Moral Hazard* adalah kondisi dimana aktivitas yang dilakukan manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor. Hal ini menyebabkan manajer dapat melakukan aktivitas yang melanggar kontrak. Kondisi ini terjadi akibat satu pihak atau lebih dalam suatu transaksi, dalam memenuhi transaksi dapat memonitor tindakan mereka tetapi pihak yang lain tidak dapat melakukannya.

Income Smoothing

Scott, (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa motivasi penyebab dilakukannya *income smoothing* yang dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut : (1) *Bonus Purposes*, terjadi dalam skema bonus, dimana pada saat perusahaan menetapkan kompensasi atau bonus yang didasari pada besarnya laba maka manajemen akan

melakukan pengaturan dan memaksimalkan laba yang dilaporkan agar dapat menerima keuntungan dari kesepakatan tersebut. (2) *Political motivation*, perusahaan yang menjadi kepentingan banyak orang seperti perusahaan listrik, bahan bakar minyak, gas, dan lain-lain. Maka perusahaan ini senantiasa akan dipengaruhi oleh tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang ketat. (3) *Taxation motivation*, peraturan yang dikeluarkan otoritas pajak dalam menghitung pajak pendapatan akan mempengaruhi manuver perusahaan. Maka pajak pendapatan akan menjadi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. (4) Pergantian CEO perusahaan, pergantian CEO mengasumsikan kondisi perusahaan akan terlihat bagus. Dengan memaksimalkan laba maka CEO akan mengamankan posisinya agar tidak diberhentikan dan dapat menerima bonus yang maksimal. Maka ini juga dijadikan motivasi dalam melakukan manajemen laba. (5) *Initial Public Offering* (IPO), ketika perusahaan *go public* akan melakukan IPO tetapi belum memiliki nilai pasar terbaik maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba agar dapat menaikkan harga saham mereka. (6) Mengkomunikasikan informasi kepada investor, agar mendapat penilaian kinerja yang baik dari investor maka manajemen akan memberikan informasi terbaik mengenai prospek laba di masa mendatang. Dengan ini, maka diharapkan dapat meningkatkan nilai saham perusahaannya dipasar saham.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Earnings Persistence* terhadap *Future Earnings Response Coefficient* (FERC)

Earnings persistence menggambarkan bagaimana kualitas laba dari suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Sebaliknya, ketika perusahaan tidak dapat meningkatkan laba atau laba yang diperoleh perusahaan cenderung menurun, akan menjadi *bad news* bagi investor karena laba aktual lebih kecil dibandingkan dengan ekspektasi perusahaan. Dengan adanya *bad news* dari perusahaan maka akan mengurangi daya tarik investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

Earning persistence mempunyai pengaruh positif terhadap *future earnings response coefficient* (FERC) yang ditunjukkan oleh penelitian (Q. Cheng, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh (Dawar, 2014) dan Aguguom *et al* (2019) dengan menguji hubungan antara *earnings persistence* dan harga saham pada pasar yang sedang berkembang terhadap *future earnings response coefficient* (FERC) menunjukkan bahwa *earnings persistence* berpengaruh positif terhadap FERC. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jang, *et al* (2007) yang juga menunjukkan bahwa *earnings persistence* berpengaruh positif terhadap FERC, yang berarti bahwa semakin tinggi *earnings persistence* yang dihasilkan perusahaan, maka kualitas laba perusahaan menjadi semakin tinggi juga. (Murwaningsari, 2008b) menyatakan hal serupa yaitu *earnings persistence* berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Dengan demikian, apabila kualitas laba semakin tinggi maka nilai *future earnings response coefficient* (FERC) juga akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : *Earning persistence* berpengaruh positif terhadap *future earnings response coefficient* (FERC)

Pengaruh *Income Smoothing* Terhadap *Future Earnings Response Coefficient* (FERC)

Penyebab perusahaan melakukan *income smoothing* atau perataan laba karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil dibandingkan dengan laba yang fluktuatif. Untuk mengurangi laba yang terlalu tinggi, maka perusahaan melakukan *income smoothing* atau perataan laba. *Income smoothing* dapat disebabkan karena dua faktor, yaitu: (1) *Intentional smoothing* merupakan suatu kondisi dimana pihak internal perusahaan, dalam hal ini adalah manajemen perusahaan mempunyai pengaruh terhadap laba perusahaan. *Intentional smoothing* terbagi menjadi dua macam, yaitu: a) *Artificial Smoothing* merupakan suatu kondisi dimana manajemen perusahaan bebas untuk menentukan prosedur akuntansi yang memperbolehkan perusahaan melakukan perubahan pada pendapatan (*revenue*) dan biaya (*cost*) dari suatu periode ke periode tertentu. Langkah ini dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen perusahaan dimaksudkan untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. b) *Real Smoothing* merupakan suatu upaya yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk menghadapi perubahan kondisi ekonomi yang sedang terjadi. Atau dengan kata lain, *real smoothing* merupakan transaksi yang sebenarnya terjadi atau sesuai dengan kenyataan yang akan dilakukan atau tidak akan dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan berdasarkan pengaruh perataan terhadap laba perusahaan. (2) *Natural Smoothing* merupakan suatu kondisi dimana proses *income smoothing* atau perataan laba yang dilakukan secara instrinsik langsung menghasilkan aliran laba perusahaan yang rata.

Hasil penelitian Agustiningsih, (2009) *Income smoothing* mempunyai pengaruh negatif terhadap *future earnings response coefficient* sedangkan menurut Firmansyah, (2017) *Income smoothing* tidak mempunyai pengaruh terhadap keinformatifan laba namun Tucker & Zarowin, (2006) *Income smoothing* mempunyai pengaruh negatif terhadap *future earnings response coefficient* (FERC) berdasarkan penelitian diatas maka hipotesa yang diajukan adalah sebagai berikut :

H_2 : *Income Smoothing* berpengaruh negatif terhadap *future earnings response coefficient* (FERC)

Asimetri Informasi Memoderasi Pengaruh *Earnings Persistence* terhadap *Future Earnings Response Coefficient* (FERC)

Earnings persistence menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai dengan masa yang akan datang. Untuk melihat bagaimana perubahan laba akuntansi yang terjadi dalam suatu perusahaan, maka dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan. Menurut hasil penelitian Cheng (2005) dan Dawar (2014) serta Murwaningsari (2008) yang menunjukkan bahwa *earning persistence* memiliki pengaruh positif terhadap *Future Earning Response Coefficient*.

Disisi lain asimetri informasi adalah ketidakseimbangan perolehan informasi disebabkan karena pihak internal perusahaan, yaitu manajemen perusahaan mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan, yaitu pemegang saham maupun *stakeholders*. Sedangkan pemegang saham atau pemilik perusahaan mempunyai informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan manajemen perusahaan. Dalam proses pembuatan laporan keuangan perusahaan mengandung

berbagai penilaian, metode perhitungan yang digunakan, asumsi-asumsi yang bisa dibuat sedemikian rupa oleh manajemen perusahaan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Hasil penelitian Risdawati & Subowo, (2015) menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh negatif terhadap keinformatifan laba. Dengan demikian hipotesa yang diajukan.

H_3 : *Asimetri informasi* memperkuat pengaruh *earnings persistence* terhadap *future earnings response coefficient* (FERC)

Asimetri Informasi Memoderasi Pengaruh *Income Smoothing* Terhadap *Future Earnings Response Coefficient* (FERC)

Menurut Cheng *et al.*, (2014) *income smoothness* akan meningkatkan ERC, akan tetapi tidak meningkatkan FERC. Hasil penelitian Risdawati & Subowo, (2015) asimetri informasi mempunyai pengaruh negatif terhadap keinformatifan laba, sedangkan disisi lain asimetri informasi adalah ketidakseimbangan perolehan informasi disebabkan karena pihak internal perusahaan, yaitu manajemen perusahaan mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan, yaitu pemegang saham maupun *stakeholders*. Sedangkan pemegang saham atau pemilik perusahaan mempunyai informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan manajemen perusahaan.

Dalam proses pembuatan laporan keuangan perusahaan mengandung berbagai penilaian, metode perhitungan yang digunakan, asumsi-asumsi yang bisa dibuat sedemikian rupa oleh manajemen perusahaan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesa yang diajukan adalah:

H_4 : *Asimetri Informasi* memperkuat pengaruh *income smoothing* terhadap *future earnings response coefficient* (FERC)

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausalitas, yang menggambarkan mengenai hubungan sebab akibat dari variabel independen (*earnings persistence* dan *income smoothing*) terhadap variabel dependen (*future earnings response coefficient* (FERC)) dengan satu variabel moderasi (asimetri informasi).

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah *future earnings response coefficient* (FERC). *Future earnings response coefficient* (FERC) merupakan salah satu ukuran untuk memprediksi laba di masa yang akan datang, artinya seberapa banyak informasi tentang *future earnings* atau *cash flow* yang dikapitalisasi ke dalam harga saham (Collins *et al.*, 1994).

Variabel Independen

Terdapat dua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Earning Persistence* dan *Income Smoothing*

a. *Earnings Persistence*

Menurut Hanlon (2010), *earning persistence* atau persistensi laba berguna untuk mengukur kualitas laba karena di dalam *earning persistence* mengandung unsur nilai prediksi (*predictive value*), sehingga dapat digunakan oleh *stakeholders* untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan di masa yang akan datang.

b. *Income Smoothing*

Income smoothing merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan perusahaan agar sesuai dengan target yang diinginkan (Nasir, 2002).

Variabel Moderating

Asimetry information merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan dengan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan, serta *stakeholders* sebagai pengguna informasi perusahaan (Callahan *et al*, 1997).

Variabel Kontrol

Variabel kontrol atau variabel kendali adalah variabel yang dapat menyebabkan hubungan di antara variabel bebas dan juga variabel terikat bisa tetap konstan. Adapun variabel kontrol dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: (a) *Voluntary Disclosure* atau pengungkapan informasi sukarela merupakan informasi *financial* maupun *non-financial* yang diungkapkan oleh perusahaan secara sukarela dalam laporan keuangan tahunan, agar dapat berguna untuk *stakeholders* dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan investasi. (b) *Investment Opportunity Set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, akan tetapi sangat bergantung kepada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa mendatang (Darabali, 2014). (c) *Company Performance* merupakan penilaian terhadap kinerja perusahaan. *Company performance* dapat diartikan sebagai suatu kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Untuk melihat sejauh mana perusahaan dalam mencapai tujuannya, dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan (Yus Epi, 2017) (d) *Audit Committee* adalah komite yang bekerja secara independen dan profesional serta mempunyai peran yang penting untuk membantu dewan komisaris menjalankan fungsi dan tugasnya (Suaryana, 2012).

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Future Earnings Response Coefficient (FERC)

Pengukuran FERC dalam penelitian ini menggunakan model CKSS dalam Tucker & Zarowin (2006) *regression model of returns future earnings response coefficient*, dengan rumus sebagai berikut: $R_t = b_0 + b_1 X_{t-1} + b_2 X_t + b_3 X_{t+1} + e_t$

Dimana:

R_t = *Stock return* tahun t , X_{t-1} = *Earnings per share* (EPS) untuk tahun $t-1$ dibagi dengan *stock price* pada awal tahun t , X_t = *Earnings per share* (EPS) untuk tahun t dibagi *stock price* pada awal tahun t , X_{t+1} = Jumlah dari *earnings per share* (EPS) untuk tahun $t+1$, dibagi dengan *stock price* pada awal tahun t , e_t = *Error*.

Koefisien pada laba ($t-1$) yang telah lalu = (b_1) diprediksikan negatif, *earnings response coefficient* (ERC) = (b_2) diprediksikan menjadi positif, *future earnings response coefficient* (FERC) = (b_3) diprediksikan menjadi positif. *Stock Return* dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang terdapat dalam Tucker & Zarowin (2006):

$$R_t = P_t - P_{t-1} / P_{t-1}$$

Dimana :

R_t = *return* realisasi, P_t = *stock price* periode t , P_{t-1} = *stock price* periode $t-1$

Variabel Independen

a. Earnings Persistence

Earnings persistence atau persistensi laba menunjukkan kemampuan laba yang dapat digunakan sebagai *future earnings*. Semakin persisten laba maka semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa datang. Persistensi laba dapat diketahui dengan rumus berikut (Kormedi & Lipe, 1987) : $X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + e_t$

Dimana:

X_{it} = laba perusahaan i pada tahun t , X_{it-1} = laba perusahaan i sebelum tahun t , β = koefisien hasil regresi persistensi laba.

Penentuan laba yang persisten dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut: Apabila $(\beta_1) > 1$, ini berarti laba perusahaan adalah *high persistence*. apabila $(\beta_1) > 0$, ini berarti laba perusahaan tersebut *persistence*. Apabila $(\beta_1) \leq 0$, ini berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak *persistence*.

b. Income Smoothing

Skala pengukuran variabel ini adalah skala nominal, yaitu dengan memberi nilai 1 dan 0. Perusahaan yang melakukan *income smoothing* atau perataan laba diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* atau perataan laba diberi nilai 0. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan Indeks Eckel.

dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Eckel, 1981): Indeks Pertaan Laba (IPL) = $CV\Delta S / CV\Delta I$

Dimana:

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode, ΔI = Perubahan laba bersih dalam satu periode, CV = Koefisien variasi dari variable. Untuk menentukan nilai $CV\Delta S$ dan $CV\Delta I$ dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $CV\Delta S$ atau $CV\Delta I =$

$$\sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n-1}} : \bar{\Delta X}$$

Dimana:

ΔX = Perubahan penjualan (S) atau perubahan laba (I) antara tahun n dengan $n-1$, $\bar{\Delta X}$ = Rata-rata penjualan (S) atau perubahan laba (I) antara tahun n dengan $n-1$.

apabila perhitungan indeks perataan laba menghasilkan nilai lebih besar dari 1 ($CV\Delta I > CV\Delta S$), maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan *income smoothing* atau perataan laba. Sebaliknya, apabila perhitungan indeks perataan laba menghasilkan nilai lebih kecil dari 1 ($CV\Delta I < CV\Delta S$), maka menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *income smoothing* atau perataan laba.

Variabel Moderasi

Asimetry Information

Skala pengukuran variabel ini adalah skala rasio. *Asimetry information* diproksikan dengan bid-ask spread dan diukur oleh Callahan, et al (1997) dan Rachmawati (2010). Perhitungan *bid-ask spread* dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut: $BAS_{it} = \frac{\sum (Ask_{it} - Bid_{it})}{\sum ((Ask_{it} + Bid_{it})/2)}$

Dimana:

Ask_{it} = Harga permintaan tertinggi dari saham perusahaan i pada tahun t, Bid_{it} = Harga penawaran terendah dari saham perusahaan i pada tahun t

Variabel Kontrol

a. *Voluntary Disclosure*

Pengukuran *voluntary disclosure* atau luas pengungkapan sukarela dilakukan dengan menggunakan daftar *item* pengungkapan sukarela yang didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Retnoningsih (2013), Peraturan BAPEPAM No. Kep-134/BI/2006 menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS). Indeks pengungkapan sukarela (IPS) dapat dirumuskan sebagai berikut: $IPS = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{Total skor pengungkapan}}$.

b. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Skala pengukuran variabel ini adalah skala rasio. Pengukuran variabel *investment opportunity set (IOS)* mengacu dari penelitian Darabali, P.M (2016) dengan menggunakan *market value to book value of equity (MVE/BVE)*.

Semakin tinggi nilai *market value to book value of equity (MVE/BVE)*, maka semakin tinggi pula nilai IOSnya. Perhitungan *market value to book value of equity (MVE/BVE)* dapat diketahui dengan rumus berikut Darabali, P.M., (2016) : $MVE/BVE = \frac{\sum \text{outstanding Share} \times \text{Closing Price}}{\text{Total Equity}}$

c. *Company Performance*

Company performance diukur dengan menggunakan *return on assets (ROA)*. Mengacu pada penelitian Yus (2017) dilakukan dengan menghitung *return on assets (ROA)* *Return on assets (ROA)* dapat di dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$

d. *Audit Committee*

Penelitian ini diukur dengan mengacu dari penelitian Suaryana (2012) yang dilakukan dengan berdasarkan ketentuan pembentukan *audit committee*, yaitu perusahaan yang mempunyai anggota *audit committee* minimal terdiri dari 3 orang anggota, dimana salah satu dari anggota tersebut harus berasal dari komisaris independen, dan mempunyai keahlian dalam bidang akuntansi diberikan nilai 1, dan sebaliknya, perusahaan yang belum memenuhi ketentuan pembentukan *audit committee* diberikan nilai 0.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sesuai dengan kriteria penelitian ini selama 4 tahun, yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Dalam penelitian ini, data utama yang digunakan adalah data selama 2 tahun, yaitu tahun 2016 dan tahun 2017, sedangkan tahun 2015 dijadikan sebagai tahun dimulainya

urut data E_{t-1} sedangkan tahun 2018 digunakan untuk memenuhi data E_{t+1} . Data yang dikumpulkan diperoleh melalui *www.idx.com*, *finance.yahoo.com*, dan *www.sahamok.com*. Unit analisis penelitian ini adalah kelompok yang berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut: (a) Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 1 Januari 2015 sampai dengan 31 Desember 2018; (b) Perusahaan manufaktur yang mempunyai laporan keuangan lengkap, laporan tahunan, serta informasi lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini; (c) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya secara konsisten.

Statistik Deskriptif

Ghozali, (2016) mengemukakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean* dan *standar deviation*.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas merupakan uji untuk mengukur apakah data yang ada telah terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan regresi linear berganda.

Multikolinearitas merupakan suatu kondisi dimana dalam model regresi terdapat hubungan antar variabel bebas (*independen variable*). Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada atau tidak korelasi antara variabel independen dalam model regresi.

Heteroskedastisitas mempunyai arti yaitu semua variabel mempunyai varians yang sama atau konstan. Ghozali (2016), mengemukakan bahwa tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Uji Regresi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Pengujian *moderated regression* dilakukan dengan tahapan pengujian sebagai berikut :

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilainya nol, menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika nilainya mendekati satu, berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Simultan atau Uji F

Uji simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

Nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, berarti variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.

Uji Parsial atau Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Model persamaan regresi yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FERC = B_0 + B_1 EP + B_2 IS + B_3 VD + B_4 IOS - B_5 CP - B_6 AC + e_t$$

$$FERC = B_0 + B_1 EP + B_2 IS + B_3 EP*AI + B_4 IS*AI + B_5 VD + B_6 IOS - B_7 CP - B_8 AC + e_t$$

Dimana :

$FERC = Future Earning Response Coeficient$, $EP = Earnings persistence$, $IS = Income smoothing$, $AI = Asimetry information$, $VD = Voluntary disclosure$, $IOS = Investment opportunity set$, $CP = Company performance$ $AC = Audit committee$.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis ditolak. Arti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 merupakan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Terlihat bahwa hampir seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan rata-ratanya. Kecuali variabel *Voluntary disclosure* artinya variabel lainnya memiliki data yang *outlier*. Untuk lebih jelas dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel. 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Maks	Rata-Rata	Std Deviasi
FERC	-44.39	618.66	12.1684	72.17528
EP	-9.09	249.23	1.7406	12.46592
AI	-2.00	2.00	0.2563	0.80668
VD	0.33	0.91	0.6608	0.10391
IOS	-6.87	5.84	0.8618	1.19769
CP	-4.64	35.62	0.2770	1.79816

Note : $FERC = Future Earning Response Coeficient$, $EP = Earnings persistence$,

$AI = Asimetry information$, $VD = Voluntary disclosure$, $IOS = Investment opportunity set$, $CP = Company performance$.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang tersaji diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Nilai *return* pada tahun 2014-2017 bervariasi antara nilai minimum -1,00 sampai dengan nilai maksimum 2,94. Nilai -1,00 menunjukkan nilai *return* yang terendah dan nilai 2,94 merupakan nilai *return* yang tertinggi. *Mean* sebesar 0,06

menunjukkan rata-rata nilai *return* perusahaan dan *standard deviation* sebesar 0,58 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel *return*.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel *moderating* yaitu *Asimetry information* merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan dengan pemegang saham serta *stakeholders*, variabel *Asimetry information* mempunyai nilai minimum sebesar -2.00, dengan nilai maksimum 2.00, rata-rata *Asimetry information* dari 430 observasi sebesar 0.2563 dengan standar deviasi sebesar 0.80668

Tabel. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Frekuensi

Variabel	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
IS	Tidak melakukan <i>income smoothing</i>	185	43.0%	43.0%
	Melakukan <i>income smoothing</i>	245	57.0%	100.0%
AC	Belum memenuhi ketentuan pembentukan <i>audit committe</i>	62	14.4%	14.4%
	Sudah memenuhi ketentuan pembentukan <i>audit committe</i>	368	85.6%	100.0%

Note : IS : *Income Smoothing*, AC : *Audit Committee*.

Hasil uji statistik pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa data melakukan *income smoothing* 57.0% dan *Audit committee* sudah memenuhi ketentuan 85.6%.

Pengujian Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel. 3
Hasil Uji Normalitas

Model	Sig	Keputusan
Tanpa Variabel <i>Moderating</i> (Model I)	0,209	Ho gagal ditolak
Dengan Variabel <i>Moderating</i> (Model II)	0,318	Ho gagal ditolak

Berdasarkan hasil pengujian diketahui pada model I dan model II diketahui nilai *asympt sig* sebesar 0,209 dan 0,318 lebih besar dari 0,05 (alpha 5%) maka Ho gagal ditolak dan disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% asumsi distribusi normalitas untuk variabel *error* terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF		Keputusan
	Tanpa <i>Moderating</i>	<i>Moderating</i>	
EP	1.017	1.037	Ho gagal ditolak
IS	1.090	1.149	Ho gagal/ditolak

Variabel	VIF		Keputusan
	Tanpa Moderating	Moderating	
AI	1.090	3.818	Ho gagal/ditolak
VD	1.058	1.063	Ho gagal/ditolak
IOS	1.052	1.038	Ho gagal/ditolak
CP	1.015	1.071	Ho gagal/ditolak
AC	1.108	1.125	Ho gagal/ditolak
EP*AI		1.127	Ho gagal/ditolak
IS*AI		3.204	Ho gagal/ditolak

Note : EP : *Earnings persistence*, IS : *Income Smoothing*, AI : *Asimetry information*, VD : *Voluntary disclosure*, IOS : *Investment opportunity set*, CP : *Company performance*, AC : *Audit Committee*.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan alat analisis varian *inflation factor* diketahui pada model I dan model II didapatkan nilai VIF untuk semua variabel dalam penelitian ini kurang dari 10 maka Ho gagal ditolak dan disimpulkan baik model I dan II untuk variabel independen tidak saling berkorelasi atau asumsi tidak terdapat multikolinearitas terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel. 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig		Keputusan
	Tanpa Moderating	Moderating	
EP	0.440	0.290	Ho gagal/ditolak
IS	0.123	0.963	Ho gagal/ditolak
AI	0.457	0.898	Ho gagal/ditolak
VD	0.148	0.242	Ho gagal/ditolak
IOS	0.502	0.639	Ho gagal/ditolak
CP	0.340	0.541	Ho gagal/ditolak
AC	0.375	0.110	Ho gagal/ditolak
EP*AI		0.661	Ho gagal/ditolak
IS*AI		0.109	Ho gagal/ditolak

Note : EP : *Earnings persistence*, IS : *Income Smoothing*, AI : *Asimetry information*, VD : *Voluntary disclosure*, IOS : *Investment opportunity set*, CP : *Company performance*, AC : *Audit Committe*.

Tabel 4.5 merupakan hasil pengujian untuk menguji apakah asumsi homokedastisitas terpenuhi dalam penelitian ini baik pada model I dan II. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan alat analisis gletser test diketahui pada model I dan model II didapatkan nilai sig untuk semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari 0,05 (5%) maka Ho gagal ditolak dan disimpulkan baik model I dan II asumsi homokedastisitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	DWstat	Keputusan
Tanpa Variabel <i>Moderating</i> (Model I)	2,012	Ho gagal/ditolak
Dengan Variabel <i>Moderating</i> (Model II)	1,913	Ho gagal/ditolak

Pengujian Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian untuk menguji apakah asumsi no autokorelasi dalam penelitian ini terpenuhi atau tidak akan terlihat pada tabel 4.6. hasil pengujian menggunakan alat analisis Durbin Watson *Test*, menunjukkan hasil nilai DW stat pada model I sebesar 2,012 dan pada model II sebesar 1,913, maka Ho gagal ditolak dan disimpulkan bahwa asumsi no autokorelasi terpenuhi.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel. 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R ²	Adj R ²
Tanpa Variabel <i>Moderating</i> (Model I)	0,197	0,177
Dengan Variabel <i>Moderating</i> (Model II)	0,262	0,238

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 diketahui pada model I nilai adj R2 sebesar 0,177 atau 17,7% yang memiliki pengertian besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 17,7% sedangkan sisanya 82,3% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan kedalam model I. Besarnya nilai adj R2 pada model II sebesar 0,238 atau 23,8% yang memiliki pengertian besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 23,8% sedangkan sisanya 76,2% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan kedalam model II.

Uji Serentak (Uji F)

Tabel. 8
Hasil Uji Serentak (Uji F)

Model	Fstat	Sig Fstat
Tanpa Variabel <i>Moderating</i> (Model I)	9,793	0,000*
Dengan Variabel <i>Moderating</i> (Model II)	10,939	0,000*

Berdasarkan hasil uji serentak (uji F) didapatkan hasil nilai sig dari Fstat lebih besar dari 0,05 baik pada model I dan II. Disimpulkan di kedua model paling tidak terdapat satu variabel independen yang signifikan terhadap variabel independen.

Uji Hipotesa Individu

Tabel .9
Hasil Uji Individu Model Tanpa Dengan Variabel Moderating

Variabel	Tanpa Moderasi			Dengan Moderasi		
	Prediksi	Coefficient	Prob	Prediksi	Coefficient	Prob
Konstanta		3,360	0,011*		2,239	0,029*
EP	+	0,001	0,969	+	-0,003	0,807
IS	-	-2,516	0,000*	-	-1,881	0,000*
AI	+/-	0,931	0,000*	+/-	0,413	0,288
EP*AI				+	0,01	0,658
IS*AI				+	1,078	0,043*
VD	+/-	-0,836	0,670	+/-	1,163	0,446
IOS	+/-	-0,201	0,216	+/-	-0,562	0,000*
CP	+/-	-0,097	0,304	+/-	-0,066	0,369
AC	+/-	-1,608	0,003*	+/-	-2,065	0,000*

*Sig : 0,05

Note : EP : *Earnings persistence*, IS : *Income Smoothing*, AI : *Asimetry information*, VD : *Voluntary disclosure*, IOS : *Investment opportunity set*, CP : *Company performance*, AC : *Audit Committe*.

Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari *Earning persistence* adalah sebesar -0,001 artinya jika *Earning persistence* naik sebesar satu satuan maka *future earnings response coefficient* akan naik sebesar 0,001 satuan. Nilai koefisien yang dihasilkan sesuai dengan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dimana *Earning persistence* memiliki pengaruh positif terhadap *future earnings response coefficient*. Namun, pengujian hipotesa menunjukkan nilai sig sebesar 0,969 > 0,05 (alpha 5%) maka H_0 diterima. Disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh *Earning persistence* terhadap *future earnings response coefficient*. Demikian halnya dengan uji moderasi.

Sedangkan *Income Smoothing* adalah sebesar -2.516 artinya jika *Income Smoothing* naik sebesar satu satuan maka *future earnings response coefficient* akan turun sebesar 2.516 satuan. Nilai koefisien yang dihasilkan sesuai dengan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dimana *Income Smoothing* memiliki pengaruh negative terhadap *future earnings response coefficient*, setelah pengujian hipotesa dilakukan kembali, hasil pengolahan menunjukkan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05 (alpha 5%) maka H_0 ditolak. Disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh negatif *Income Smoothing* terhadap *future earnings response coefficient*. Demikian halnya dengan uji dengan moderasi.

Demikian pula dengan adanya moderasi *earnings persistence* dengan *asimetri informasi* adalah sebesar 0,010 artinya jika *earnings persistence* naik sebesar satu satuan maka *future earnings response coefficient* akan turun sebesar 0.010 satuan yang dimoderasi oleh *Asimetri informasi*. Hasil pengolahan menunjukkan nilai sig sebesar 0.658 > 0,05 (alpha 5%) maka H_0 diterima. Disimpulkan *Asimetri informasi* tidak mampu memoderasi pengaruh *earnings persistence informasi* terhadap *future earnings response coefficient*.

Variabel Moderasi *income smoothing* dengan *asimetri informasi* adalah sebesar 1,078 artinya jika *income smoothing* naik sebesar satu satuan maka *future earnings response coefficient* akan naik sebesar 1,078 satuan yang dimoderasi oleh *Asimetri informasi*. Hasil pengolahan menunjukkan nilai sig sebesar $0.043 < 0,05$ (alpha 5%) maka H_0 ditolak. Disimpulkan *Asimetri informasi* mampu memperkuat pengaruh *income smoothing* terhadap *future earnings response coefficient*. Untuk variabel kontrol yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning Respon Coefficient* hanya variabel *Investment Opportunity Set* dengan nilai koefisien -0,562 dan *Audit Committee* dengan nilai koefisien -2,065 .

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil uji individu menunjukkan bahwa variabel *earnings persistence* tidak memiliki pengaruh terhadap *future earnings response coefficient* (FERC), hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Changling Chen (2004) dan Dawar (2014) menyatakan bahwa *earnings persistence* berpengaruh positif terhadap FERC. Serta Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa *earnings persistence* berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Dengan demikian, apabila kualitas laba semakin tinggi maka nilai *future earnings response coefficient* (FERC) juga akan semakin meningkat. Sehubungan hal tersebut bahwa *earning persistence* tidak memiliki pengaruh terhadap FERC artinya keakuratan laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan kualitas laba perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu.

Sedangkan untuk variabel *income smoothing* berpengaruh negatif terhadap *future earnings response coefficient* (FERC). Hasil ini mendukung penelitian Agustianingsih (2009) yang menunjukkan bahwa *income smoothing* berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Artinya bahwa investor menganggap *income smoothing* merupakan sinyal *good news* atau *bad news*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *income smoothing* menjadi salah satu alasan untuk investor dalam memprediksi laba di masa depan yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan hasil pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak dapat memperkuat pengaruh *earnings persistence* terhadap *future earnings response coefficient* (FERC), artinya asimetri informasi terjadi apabila manajemen mempunyai informasi lebih banyak daripada *stakeholder*. Hal ini sejalan dengan penelitian Risdawaty (2015). Namun, hasil penelitian tetap tidak dapat berfungsi sebagai variabel memoderasi.

Disisi lain asimetri informasi mampu memperkuat artinya semakin tinggi manajemen memiliki informasi perusahaan dibanding *stakeholder* maka asimetri informasi mampu memperkuat pengaruh *income smoothing* terhadap *future earnings response coefficient*.

Menunjukkan bahwa variabel *voluntary disclosure* tidak berpengaruh terhadap *future earnings response coefficient* (FERC), artinya *voluntary disclosure* dapat meningkatkan akses investor untuk mendapatkan informasi khusus perusahaan yang mengakibatkan harga saham tidak fluktuatif. Semakin luas *voluntary disclosure* maka investor tetap tidak mudah untuk menilai kinerja perusahaan serta memprediksi laba di masa yang akan datang. Seharusnya perusahaan yang transparan dalam pengungkapan informasi perusahaan dapat membantu investor dalam menentukan keputusan investasi.

Namun, investor ternyata tidak mendasarkan prediksi di masa depan pada informasi yang diberikan oleh pengungkapan sukarela.

Variabel control *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap *future earnings response coefficient* (FERC). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2013) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap informasi laba. Selain itu Darabali (2014) juga menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap keinformatifan laba, sehingga *investment opportunity set* tidak dapat digunakan sebagai pengontrol terhadap variabel FERC.

Variabel kontrol yang lain *company performance* tidak berpengaruh terhadap *future earnings response coefficient* (FERC). Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfan (2008) yang menyatakan bahwa *company performance* tidak mempunyai pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Selain itu Widiastuti (2004) juga menyatakan bahwa *company performance* tidak mempunyai pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Sedangkan variabel *audit committee* berpengaruh negatif terhadap *future earnings response coefficient* (FERC). Artinya semakin tinggi *audit committee* maka mendorong penurunan FERC, hal ini disebabkan karna persyaratan jumlah *audit committee* max 3, apabila melebihi jumlah tersebut akan tidak efektif.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Earnings persistence* tidak berpengaruh terhadap *future earnings response coefficient* (FERC). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2014).
2. Variabel *income smooting* berpengaruh negatif terhadap *future earnings response coefficient* (FERC). Sejalan dengan penelitian Agustianingsih (2009)
3. Sedangkan variabel asimetri informasi tidak dapat memperkuat pengaruh *earnings persistence* terhadap *future earnings response coefficient* (FERC).
4. Namun variabel asimetri informasi mampu memperkuat pengaruh *income smoothing* terhadap *future earnings response coefficient* (FERC).
5. Variabel kontrol yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *future earnings response coefficient* adalah *audit committee* sedangkan variabel *voluntary disclosure*, *invesment opportunity*, dan *company performance* tidak memiliki pengaruh terhadap *future earnings response coefficient*.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah terdapatnya nilai *R square* yang relatif kecil serta penelitian mengenai *future earnings response coefficient* (FERC) masih sangat minim dilakukan sehingga referensi yang mendukung penelitian ini sangat terbatas.

Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini dapat ditunjukan untuk perusahaan, investor dan akademisi adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba di masa depan seperti *earning persistence* dan *income smoothing* sehingga dapat memprediksi laba di masa yang akan datang yang pada akhirnya akan menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaannya.
2. Bagi investor, diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi dengan melihat faktor-faktor dari *future earnings response coefficient* (FERC).
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan tambahan ilmu pengetahuan terkait *future earnings response coefficient* (FERC).

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian berikutnya, dapat melakukan penelitian lanjutan terkait dengan keinformatifan laba saat ini dan laba masa depan dengan melakukan hal-hal berikut ini: (1) Menambah jumlah sampel penelitian dengan menambah jumlah tahun penelitian untuk seluruh perusahaan manufaktur (2) Menambah periode waktu yang lebih panjang termasuk periode *future* agar diperoleh hasil terkait keinformatifan *future earnings* yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agugom, A. T., Dada, S. O., & Nwaobia, A. N. (2019). Earnings Persistence and Firm Performance: Implications of Analysts' Accurate Forecast Ability from the Emerging Market of Nigeria. *International Journal and Accounting Research*, 7(1), 1–7.
- Agustianingsih, S. W. (2009). *Pengaruh Income Smoothing Terhadap Keinformatifan Laba*. Universitas Sebelas Maret.
- Akorsu, P. K. (2014). *Testing the Pecking Order and Signalling Theories for Financial Institutions in Ghana*. 5(16), 77–84.
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers Author (s): Ray Ball and Philip Brown Published by : Blackwell Publishing on behalf of The Institute of Professional Accounting , Graduate School of Business , University of Chicago Stable URL : [http: Journal of Accounting Research](http://Journal of Accounting Research), 6(2), 159–178.
- Buana, E. L. (2012). Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *E Proceeding of Management*, 1–16.
- Callahan, C., Yohn, T. L., & Lee, C. M. . (1997). Accounting Information and Bid-Ask Spread. *Accounting Horizons*, 11(4), 50–60.
- Cheng, C. S. A., Johnston, J. A., & Li, S. (2014). Higher ERC or Higher Future ERC from Income Smoothness? - The Role of Information Environment. *SSRN Electronic Journal*, 1–52. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2379893>
- Cheng, Q. (2005). The role of analysts' forecasts in accounting-based valuation: A critical evaluation. *Review of Accounting Studies*, 10(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11142-004-6338-4>
- Cho, J. Y., & Jung, K. (1991). Earnings Response Coefficients: A Synthesis of Theory

- and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*, 10, 85–116.
- Collins, D. W., Kothari, S. P., Shanken, J., & Sloan, R. G. (1994). Lack of Timeliness and Noise as Explanations For the Low Contemporaneous Return-Earnings Association. *Journal of Accounting and Economics*, 18(3), 289–324. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)90024-8](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)90024-8)
- Darabali, P.M., & P. W. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Jurnal Riset Akuntansi Juara*, 6(1), 46–60.
- Dawar, V. (2014). Earnings persistence and stock prices: empirical evidence from an emerging market. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2013-0044>
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus Journal*, 17(1), 28–40.
- Fambudi, I.N & Fitriani, D. (2019). Analysis Effect Of Accrual Quality, Growth Opportunity And Gender Diversity On performance (Empirical Evidence From Listed Company In Indonesia Stock Exchange). *International Journal of Contemporary Accounting*, 1(2), 119-132.
- Firmansyah. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Total Asset Turnover, Return On Investment, Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Manufaktur Di BEI). *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 2(2), 110–121.
- Ghozali, I. (2011). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, H. . (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 127–178.
- Hogan, R., & Evans, J. D. (2015). Does the strategic alignment of value drivers impact earnings persistence? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 6(3), 374–396. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-11-2014-0073>
- Hussainey, K., & Walker, M. (2006). The Effects of Voluntary Disclosure and Dividend Propensity on Prices Leading Earnings The Effects of Voluntary Disclosure and Dividend Propensity on Prices Leading Earnings. *Young*.
- Ifonie, R. R. (2012). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba Terhadap Cost of Equity Capital Pada Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 103–107.
- Jang, L., Sugiarto, B., & Dergibson, S. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Akuntabilitas*, 6(2), 142–149.
- Kormedi, R., & Lipe, R. (1987). Earnings Innovations, Earnings Persistence, and Stock Return. *Journal of Business*, 30, 323–345.
- Mulyani, S. E. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis (Pertama)*. Universitas Sumatera Utara.
- Murwaningsari, E. (2008a). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earnings Resonse Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) Ke XI*.
- Murwaningsari, E. (2008b). Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi, XI(1979)*, 1–27.
- Murwaningsari, E. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cost of Capital.(Pendekatan: Structural Equation Model). *Majalah Ekonomi*, 22(2), 1–16.
- Nurjanati, R., & Rodoni, A. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi dan Tingkat Disclosure terhadap Biaya Ekuitas dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai

- Variabel Moderating. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 173–190.
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting Conservatism, The Quality of Earnings on Stock Return. *The Accounting Review*, 22(2).
- Perwira, A. B., & Darsono. (2015). Analisa Pengaruh Manajemen Laba dan Asimetri Informasi Terhadap Cost Of Equity Capital. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–12.
- Rachmawati, S. (2010). Asimetri Informasi Memoderasi Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba. In *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik* (Vol. 5, Issue 1, pp. 41–55).
- Rachmawati, S. (2016). Pengaruh Pengungkapan Sukarela dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(2), 61–84.
- Risdawati, Ii. M. E., & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi dan profitabilitas Terhadap kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109–118.
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory* (Third Edit). Prentice Hall.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (Fifth Edit). Prentice-Hall.
- Suaryana, A. (2012). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Symposium Nasional Akuntansi*.
- Susanto, Y. K. (2012). Determinan Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 23(3), 153–163.
- Tucker, J. W., & Zarowin, P. A. (2006). Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness? *The Accounting Review*, 81(1), 251–270.
- Williem, & Aryati, T. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Kpeemilikan Institusional dan Investasia Jangka Panjang Terhadap Future Earning Responese Coefficient (FERC) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 12(1), 21–34.
- Yus, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Propertydan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi*, 1(1).

